

# Faktor Pendorong dan Analisis Kluster Kebahagiaan di Indonesia

*Drivers and Cluster Analysis of Happiness in Indonesia*

**Atika Prissila Ramadhani<sup>1</sup>, Yeti Lis Purnamadewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku

Jl. Wolter Monginsidi, Baguala, Ambon, Maluku, Indonesia 97232

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Jl. Agatis IPB Dramaga, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

\*Correspondence: [atikaprissila@gmail.com](mailto:atikaprissila@gmail.com)

[diterima 03-01-2024; revisi 29-01-2024; diterbitkan 31-12-2024]

## ABSTRAK

Kesejahteraan merupakan salah satu tujuan pembangunan negara. Pengukuran keberhasilan pembangunan negara seringkali menggunakan ukuran moneter, seperti produk domestik bruto (PDB). Akan tetapi, PDB berpotensi mengabaikan aspek-aspek yang berkontribusi pada kualitas hidup dan kebahagiaan seseorang. Tesis ini berfokus untuk mengkaji faktor-faktor pendorong kebahagiaan di Indonesia dan mengkategorikan provinsi-provinsi tersebut ke dalam kategori-kategori yang memiliki karakteristik yang serupa agar kebijakan dapat lebih tepat sasaran dan efisien. Indeks kebahagiaan Indonesia yang dihasilkan dari survei kebahagiaan tahun 2021 dianalisis menggunakan metode statistik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien Gini berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan, dan PDB per kapita memiliki pengaruh positif. Tesis ini selanjutnya mengkategorikan 34 provinsi di Indonesia ke dalam 3 kategori tingkat tinggi, rendah, dan sedang dari nilai masing-masing indikator. Dari hasil tersebut, pemerintah dapat memfokuskan kebijakan terkait ketimpangan antar daerah dan PDB per kapita, berdasarkan karakteristik masing-masing kluster.

**Kata kunci:** analisis kluster, kebahagiaan, *subjective well-being*

## ABSTRACT

*Welfare is one of the goals of state development. Measuring the success of a country's development often uses monetary measures, such as gross domestic product (GDP). However, GDP tends to ignore aspects that contribute to a person's quality of life and happiness. This thesis focuses on examining the factors driving happiness in Indonesia and categorizing the provinces into categories that have similar characteristics so that policies can be more targeted and efficient. The Indonesian happiness index resulting from the 2021 happiness survey was analyzed using the multiple linear regression statistical method. The results show that the Gini coefficient has a negative effect on happiness, and GDP per capita has a positive effect. This thesis further categorizes 34 provinces in Indonesia into 3 categories of high, low, and medium levels of the value of each indicator. From these results, the government can focus policies related to inequality between regions and GDP per capita, based on the characteristics of each cluster.*

**Keywords:** Cluster analysis, happiness, *subjective well-being*

**JEL classification:** C31, C38, I31, I38, O10, O15

## PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) telah lama dianggap sebagai metrik utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran. PDB memberikan wawasan yang berharga mengenai produksi dan konsumsi barang dan jasa di suatu wilayah. Namun, secara umum diketahui PDB saja tidak cukup untuk membahas konsep kesejahteraan yang kompleks. PDB berfokus pada nilai moneter dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam batas-batas suatu negara, dan cenderung mengabaikan berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Giovannini, Hall, d'Ercole, 2007). Faktor-faktor seperti kesehatan, pendidikan, kelestarian lingkungan, kohesi sosial, dan kebahagiaan personal tidak ditangkap secara memadai oleh PDB. PDB yang tinggi dapat berdampingan dengan ketimpangan pendapatan yang signifikan pada tingkat tertentu pada orang-orang kaya (Luan dan Zhou, 2017; Alamanda, 2021), layanan sosial yang tidak memadai, atau degradasi lingkungan (Cushing, Morello-Frosch, Wander, Pastor, 2015) yang dapat menurunkan kesejahteraan dalam masyarakat dan menyebabkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah secara keseluruhan.

Kesejahteraan, yang selaras dengan kebahagiaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan, namun karena sifatnya yang subjektif, sulit untuk diukur. Indeks kebahagiaan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan subjektif dan kepuasan hidup atau kebahagiaan seseorang. Pengukuran indeks kebahagiaan telah dilakukan oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut *World Happiness Report* (2021), Indonesia berada di peringkat 82 di dunia dengan skor kebahagiaan 5.345. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat 6, sedangkan Singapura menempati posisi sebagai negara paling bahagia dengan skor 6.377, disusul Thailand, Filipina, Malaysia, dan Vietnam.

Di Indonesia, indeks kebahagiaan diukur hingga tingkat regional oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 4 tahun sekali dengan mengadopsi kerangka kerja *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) ke dalam

survei kebahagiaan. Gambar 1 menunjukkan hasil survei terbaru yang dilakukan pada tahun 2017 dan 2021. Di beberapa daerah, indeks turun selama periode tersebut, dan ini sebagian besar terjadi di bagian barat Indonesia, yang secara umum memiliki tingkat pendapatan, kesempatan kerja, layanan sosial, dan infrastruktur yang lebih baik. Di sisi lain, daerah-daerah di bagian timur Indonesia yang diasosiasikan dengan pendapatan yang lebih rendah, kesempatan kerja yang lebih sedikit, dan infrastruktur yang lebih sedikit, secara umum mengalami peningkatan indeks kebahagiaan. Maluku Utara memiliki indeks kebahagiaan tertinggi di kedua periode, dengan skor 75.68 dan 76.34, secara berturut-turut. Di sisi lain, Banten memiliki indeks kebahagiaan terendah pada tahun 2021 dengan skor 68.08.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dianalisis dengan melihat pembangunan manusia. *United Nations Development Program* (UNDP) menyediakan sebuah metode untuk mengukur kualitas sumber daya manusia, yang disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengukuran ini mencerminkan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dan hadir sebagai alat ukur yang mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan secara menyeluruh karena dapat menggambarkan faktor ekonomi dan non-ekonomi.

Secara teoritis, pertumbuhan IPM akan sejalan dengan pertumbuhan kebahagiaan. Pembangunan ekonomi dan peningkatan indikator sosial, seperti yang tercermin dalam IPM, dapat secara positif mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Namun, hal ini seperti tidak terjadi di Indonesia, karena di beberapa daerah dengan IPM tinggi memiliki indeks kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah dengan IPM rendah. Hal ini diilustrasikan oleh gambar 3, di mana IPM meningkat selama periode 2017 hingga 2021 dan daerah-daerah di bagian timur Indonesia cenderung memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah di bagian barat Indonesia, meskipun semua provinsi mengalami peningkatan IPM. Nilai IPM tertinggi adalah DKI Jakarta (81.11), Yogyakarta (80.22), Kepulauan Riau (75.79), dan Bali (75.69), sedangkan wilayah dengan nilai terendah adalah Papua (60.62), Papua Barat (65.26), Nusa

Tenggara Timur (65.28), dan Sulawesi Barat (66.36).

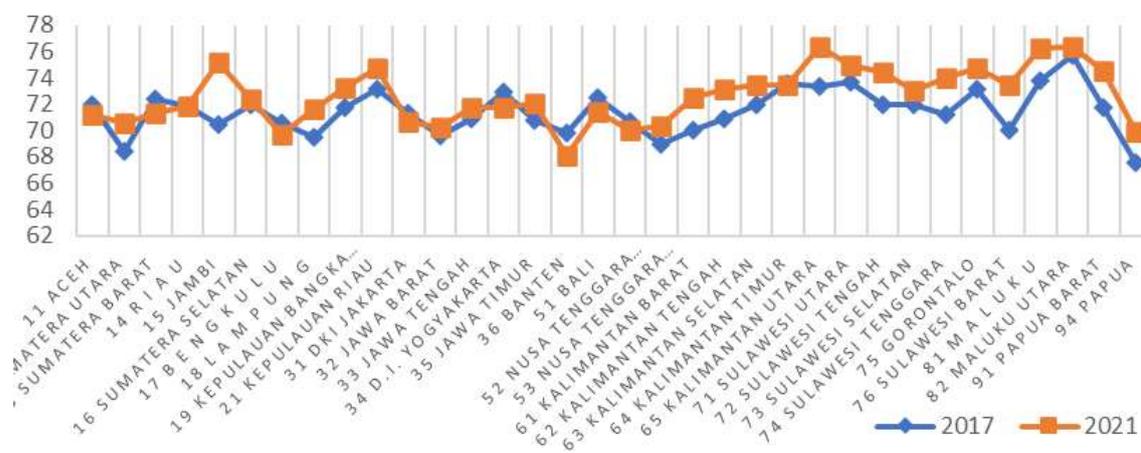
Berdasarkan dua grafik pada gambar 1, kita dapat melihat pola yang berbeda yang terjadi di antara kedua pengukuran ini, di mana IPM dan elemen-elemennya yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan dengan demikian, kesejahteraan moneter, tidak selalu selaras dengan kesejahteraan subjektif, atau kesejahteraan non-moneter, dari suatu negara.

Meskipun tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara, namun tidak banyak yang berfokus pada sisi subjektif dari kesejahteraan itu sendiri. Untuk dapat mencapai kesejahteraan subjektif, masih terdapat tantangan dalam mengatasi faktor-faktor pendorongnya, terutama di Indonesia yang berpotensi terjadi Easterlin Paradox, yang berarti bahwa pendapatan tidak serta merta mempengaruhi kebahagiaan. Dengan mengetahui faktor-faktor penentu tersebut, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, sementara itu, variabilitas wilayah di Indonesia juga perlu dipertimbangkan dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendorong kebahagiaan di Indonesia, dan mengelompokkan setiap daerah ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik yang sama. Meskipun secara umum pembangunan di daerah-daerah di Indonesia

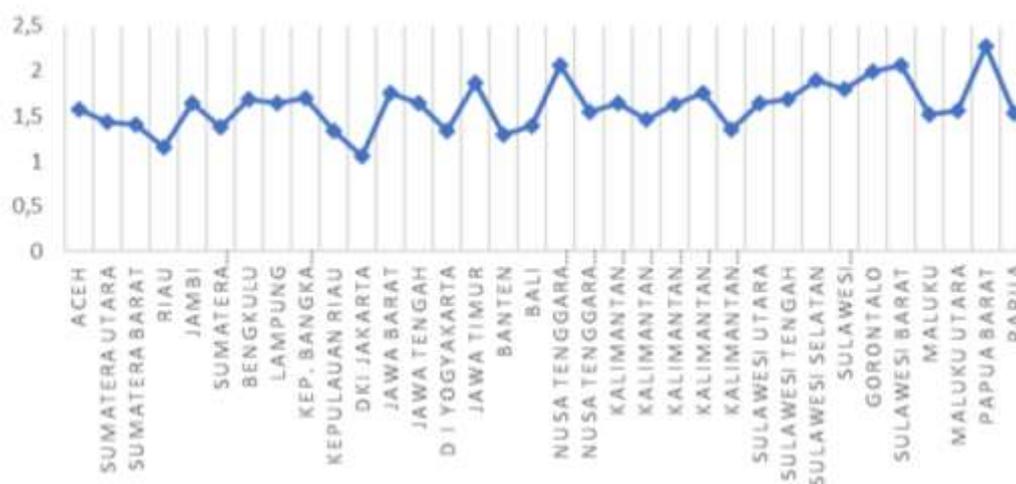
meningkat, data empiris menunjukkan bahwa kesejahteraan moneter tidak serta merta mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan penting; mengapa pendapatan tidak secara signifikan mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia? Faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi kesejahteraan subjektif di Indonesia? Dengan cara apa pemerintah dapat melakukan intervensi untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat? .

Mengingat kebahagiaan itu sendiri adalah konsep abstrak yang bergantung pada karakteristik individu, menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas akan membutuhkan banyak faktor. Pendapatan mungkin tidak mempengaruhi kebahagiaan secara umum, tetapi memainkan peran utama dalam meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, gagasan tentang kebahagiaan terlalu muskil jika hanya dilihat dari perspektif moneter. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi penyebab utama kebahagiaan, kita dapat melihat faktor-faktor yang menggambarkan kualitas hidup individu, misalnya, IPM, status pekerjaan, ketersediaan infrastruktur, dan faktor sosial lainnya. Memahami faktor-faktor pendorong kesejahteraan subjektif sangat penting bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang efektif dan tepat sasaran untuk mengintervensi dan meningkatkan kesejahteraan negara.



Sumber: Statistik Indonesia

**Gambar 1.** Indeks kebahagiaan di Indonesia, 2017 dan 2021.



Sumber: Statistik Indonesia

**Gambar 2.** Perubahan IPM Indonesia, 2017 dan 2021.

Sebagai rangkuman, kebahagiaan adalah gagasan subjektif dan abstrak yang melibatkan berbagai faktor dan karakteristik individu, dan memahami penyebab di baliknya adalah salah satu tujuan dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan informasi yang berguna yang dapat membantu pembentukan kebijakan yang efektif dan tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif masyarakat dan pembangunan negara.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kesejahteraan subjektif di Indonesia untuk memahami posisi masing-masing provinsi dalam konteks kesejahteraan subjektif. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong kesejahteraan subjektif di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di 34 provinsi di Indonesia. Dengan mengkaji faktor-faktor tersebut, studi ini bertujuan untuk mengakomodasi wawasan yang lebih komprehensif dalam memahami penyebab pendorong kesejahteraan subjektif, yang kemudian akan berguna dalam menyusun kebijakan terkait. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk menetapkan klasifikasi yang dapat digunakan untuk mengelompokkan 34 daerah tersebut. Secara khusus, semua daerah, dengan karakteristik dan tingkat perkembangannya masing-masing, akan dikategorikan ke dalam beberapa kluster, di mana

daerah-daerah yang berada di dalam kluster yang sama akan memiliki karakteristik yang serupa. Pengelompokan ini dapat bermanfaat agar kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

Salah satu studi pertama yang menyebutkan kesejahteraan subjektif diterbitkan oleh Diener (1984), yang juga mengulas tiga area kesejahteraan subjektif: pengukuran, faktor penyebab, dan teori. Ia mendefinisikan tiga definisi kesejahteraan subjektif, yang pertama adalah bahwa kebahagiaan adalah keadaan yang diinginkan yang dinilai dari kerangka nilai tertentu. Kedua, kesejahteraan subjektif dapat dianggap sebagai kepuasan hidup dan bergantung pada standar seseorang untuk menentukan apa itu kehidupan yang baik. Definisi ketiga lebih umum digunakan, bahwa kebahagiaan berarti mengalami lebih banyak afek positif daripada afek negatif. Ini menekankan pada pengalaman emosional yang menyenangkan. Pada tahun 2006, Veenhoven mendefinisikan kebahagiaan menjadi definisi afektif, kognitif, perilaku, dan campuran. Definisi afektif menghubungkan kebahagiaan dengan kondisi emosional tertentu, sedangkan definisi kognitif menekankan pada evaluasi kehidupan individu. Definisi perilaku menekankan pada bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku mereka sepanjang hidup mereka, sementara definisi campuran menggabungkan beberapa elemen dalam kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah tujuan hidup seseorang di seluruh dunia dan pada kenyataannya

setiap manusia ingin merasa bahagia dalam hidupnya (Frey 2013). Youguang (2004) memiliki pandangan bahwa ada banyak hal yang ingin kita dapatkan, seperti kebebasan, uang, pekerjaan, reputasi, dan sebagainya. Namun, yang sebenarnya kita inginkan adalah peningkatan kebahagiaan. Hal-hal tersebut hanya berharga ketika dapat meningkatkan perasaan bahagia baik secara langsung maupun tidak langsung. Diener et. al (2003) menyebutkan beberapa karakteristik utama dari kebahagiaan, yaitu kebahagiaan mengacu pada sudut pandang individu itu sendiri, kebahagiaan merupakan aspek negatif dan positif dari kehidupan seseorang dan kebahagiaan berfokus pada evaluasi kehidupan seseorang secara keseluruhan.

Wajar jika orang akan lebih bahagia ketika mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, dan pendapatan yang lebih tinggi. Orang yang berpenghasilan tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membeli apa saja dalam jumlah berapapun yang mereka inginkan. Mereka juga akan memiliki status yang lebih tinggi di masyarakat. Pemikiran tentang bagaimana pendapatan dan kebahagiaan pada waktu dan negara tertentu telah menjadi fokus dalam literatur-literatur empiris. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa orang yang lebih kaya dilaporkan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi (Blanchflower dan Oswald, 2004a, 2004b; Easterlin 1995, 2001; Di Tella dan MacCulloch, 2006; Frey dan Stutzer, 2000 dalam Putra dan Sudibia, 2019). Namun, hal ini tampaknya tidak terjadi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang disebut Paradoks Easterlin (Easterlin, 1984) yang menyatakan bahwa kebahagiaan bervariasi secara langsung terhadap pendapatan sampai pada titik di mana peningkatan pendapatan tidak serta merta meningkatkan kebahagiaan mereka.

Namun, kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang secara obyektif dapat dilihat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan masyarakat miskin. Faktor-faktor tersebut antara lain uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama (Seligman, 2005). Kondisi fisik, pendapatan, dan

konsumsi juga merupakan beberapa faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan (Heijman dan Van Ophem, 2010).

Ada banyak penelitian yang berkaitan dengan faktor pendorong kebahagiaan di berbagai negara. Menurut Torshizian dan Mehrara (2011), faktor penentu kebahagiaan di setiap negara hampir sama, dan walaupun ada perbedaan, perbedaan tersebut mencakup adat istiadat, budaya, situasi ekonomi, karakteristik daerah, dan kondisi geografis di setiap negara. Frank (1984) dan Oswald (1997) berpendapat bahwa pendapatan relatif dan absolut dapat mempengaruhi kebahagiaan, meskipun pendapatan absolut memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kebahagiaan. Sedangkan Frey dan Stutzer (2000) menemukan bahwa pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kebahagiaan, namun pengangguran memiliki efek negatif yang lebih besar terhadap kebahagiaan.

Menurut Campbell dan Chenoweth (1981) pendidikan memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan secara tidak langsung, yaitu sebagai akibat dari pengaruhnya terhadap pemikiran, gaya hidup, pendapatan dan posisi dalam masyarakat. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih besar, memiliki status yang lebih tinggi sehingga akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari *Badan Pusat Statistik* (BPS) untuk menguji faktor-faktor penentu kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least squares/OLS*) dengan indeks kebahagiaan sebagai variabel dependen. Variabel-variabel independennya adalah IPM, pendapatan (PDB regional) di tingkat provinsi, persentase pengangguran, kemiskinan, ketersediaan infrastruktur yang layak seperti listrik, sanitasi, dan air, dan indeks demokrasi. Tabel 1 menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Variabel, satuan, dan sumber data

Variabel	Unit	Sumber
<i>Variabel Dependen:</i>		
Indeks kebahagiaan (ln_HI)	Skor	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
<i>Variabel Independen:</i>		
Indeks Pembangunan Manusia (ln_HDI)	Skor	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
PDB regional per kapita (ribu rupiah) (ln_reggdppercapita)	Ribuan rupiah (Rp)	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
Persentase orang yang menganggur (ln_unemp)	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
Koefisien Gini (ln_gini)	Skor	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
Akses listrik rumah tangga (ln_elec)	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
Akses sanitasi yang layak untuk rumah tangga (ln_sanit)	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
Akses air bersih yang layak untuk rumah tangga (ln_wat)	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)
Indeks demokrasi (ln_demo)	Skor	Badan Pusat Statistik (BPS) - Badan Pusat Statistik (BPS)

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis untuk mencapai tujuannya. Pertama, analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dan grafik akan dilakukan untuk melihat kondisi umum dari permasalahan. Kedua, regresi linier berganda akan dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong kesejahteraan subjektif. Setelah itu, analisis kluster K-Means akan dilakukan untuk mengelompokkan provinsi-provinsi berdasarkan kemiripan karakteristiknya. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan pemerintah dapat menyusun kebijakan terkait dan kemudian mengimplementasikan kebijakan tersebut secara efektif berdasarkan karakteristik yang berbeda dari setiap kluster.

Berdasarkan teori-teori pendukung yang telah disebutkan di atas, model tersebut dapat dituliskan sebagai:

$$\ln\_HI = \alpha + \beta_1 \ln\_HDI + \beta_2 \ln\_RGDP + \beta_3 \ln\_UNEMP + \beta_4 \ln\_GINI + \beta_5 \ln\_ELEC + \beta_6 \ln\_SANIT + \beta_7 \ln\_WAT + \beta_8 \ln\_DEMO + \varepsilon$$

K-means *clustering* mengelompokkan set data yang belum diberi label ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Di sini K mendefinisikan jumlah kluster atau kelompok yang telah ditentukan sebelumnya yang perlu dibuat dalam proses, seolah-olah K=3. K-means *clustering* terutama mempunyai 2 kegunaan:

1. Menentukan nilai terbaik untuk titik pusat K.
2. Menetapkan setiap titik data ke titik pusat-k terdekat. Menetapkan kelompok berdasarkan k titik pusat dengan mengukur jarak antara k titik dan titik data.

K-means *clustering* memberikan keakuratan ketika dataset yang dimiliki mempunyai kemiripan dan sulit untuk membuat

klaster dengan jumlah dataset yang bervariasi. Dengan mengambil centroid dari setiap klaster yang terbentuk, pencilan (*outlier*) dapat diidentifikasi (Faik, 2020).

Algoritma Hartigan-Wong (1979), yang mendefinisikan total variasi dalam kelompok sebagai jumlah jarak kuadrat jarak Euclidean antara item dan centroid yang sesuai:

$$W(C_k) = \sum_{x_i \in C_k} (x_i - \mu_k)^2$$

di mana:

- $x_i$  adalah titik data yang termasuk dalam cluster  $C_k$
- $\mu_k$  adalah nilai rata-rata dari titik-titik yang ditetapkan ke dalam cluster  $C_k$

Total variasi dalam kelompok didefinisikan sebagai berikut:

*tot. withiness*

$$= \sum_k W(C_k) = \sum_k \sum_{x_i \in C_k} (x_i - \mu_k)^2$$

Jumlah kuadrat total dalam cluster mengukur kekompakan (yaitu kebaikan) pengelompokan dan diinginkan untuk sekecil mungkin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

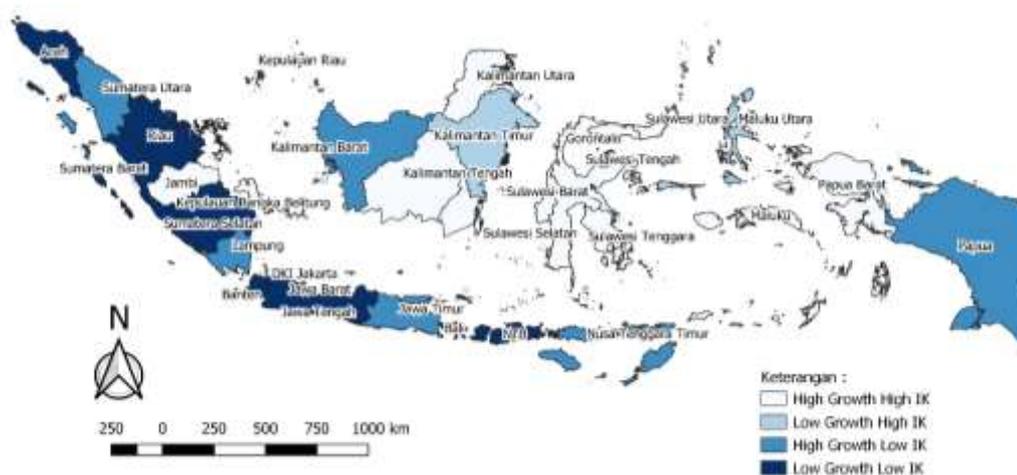
Nilai indeks kebahagiaan tertinggi sebesar 76.34 berada di provinsi Maluku Utara, sedangkan nilai terendah sebesar 68.08 berada di provinsi Banten, dengan rata-rata indeks kebahagiaan sebesar 72.611. Untuk IPM, DKI Jakarta memiliki nilai tertinggi sebesar 81.11, sedangkan Papua memiliki nilai terendah sebesar 60.62. PDRB per kapita tertinggi sebesar Rp 174 941.7 ribu adalah DKI Jakarta, sedangkan PDRB per kapita terendah adalah Nusa Tenggara Timur (Rp13 092.81 ribu).

Persentase pengangguran tertinggi terdapat di Kepulauan Riau (9.91%), sementara Gorontalo memiliki persentase pengangguran terendah. Provinsi dengan ketimpangan tertinggi adalah DI Yogyakarta (0.441), sedangkan ketimpangan terendah adalah Kep. Bangka Belitung. Untuk ketersediaan infrastruktur yang layak, DI Yogyakarta memiliki persentase akses sanitasi tertinggi (97.12%), dan di DKI Jakarta seluruh penduduknya terpapar listrik, dan 99.86% memiliki akses air bersih. Namun, Papua memiliki persentase terendah dari ketiga kategori tersebut. Sementara itu, untuk indeks demokrasi, DKI Jakarta memiliki nilai tertinggi dan Papua memiliki nilai terendah.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif dari Variabel-variabel

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
<i>Variabel Dependen:</i>				
Indeks kebahagiaan (ln_HI)	72.611	2.097	68.08	76.34
<i>Variabel Independen:</i>				
Indeks Pembangunan Manusia (ln_HDI)	71.361	3.937	60.62	81.11
PDB regional per kapita (ribu rupiah) (ln_reggdppercapita)	43,557.16	32,795.19	13,092.81	174,941.7
Persentase orang yang tidak bekerja (ln_unemp)	5.492	1.818	3.01	9.91
Koefisien Gini (ln_gini)	0.348	0.041	0.256	0.441
Akses listrik rumah tangga (ln_elec)	98.262	3.748	79.12	100
Akses sanitasi yang layak untuk rumah tangga (ln_sanit)	80.967	9.926	40.81	97.12
Akses air bersih yang layak untuk rumah tangga (ln_wat)	86.678	8.461	64.92	99.86
Indeks demokrasi (ln_demo)	76.082	4.361	66.39	82.08

Sumber: Statistik Indonesia



**Gambar 3.** Heat map indeks kebahagiaan di Indonesia, 2021

Gambar 3 menunjukkan ilustrasi yang lebih jelas tentang tingkat indeks kebahagiaan di seluruh Indonesia. Secara umum, provinsi-provinsi di bagian tengah-timur Indonesia memiliki pertumbuhan dan indeks kebahagiaan yang lebih tinggi, yang tampaknya tidak terjadi di bagian barat Indonesia, kecuali provinsi Jambi.

Bagian barat Indonesia diasosiasikan dengan status pembangunan yang lebih tinggi, kesempatan kerja yang lebih tinggi, infrastruktur yang lebih baik. Namun, sebagian besar wilayah tersebut memiliki skor dan tingkat pertumbuhan indeks kebahagiaan yang rendah. Di sisi lain, bagian timur Indonesia, yang diasosiasikan dengan tingkat pembangunan yang lebih rendah, cenderung memiliki indeks kebahagiaan yang lebih tinggi.

### Faktor Pendorong Kebahagiaan di Indonesia

Regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong indeks kebahagiaan di Indonesia. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini. Di antara semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, PDB per kapita regional dan koefisien Gini signifikan pada tingkat 10%. Koefisien untuk variabel PDB per kapita regional adalah 0.0213, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan 1% PDB per kapita regional, indeks kebahagiaan akan meningkat sekitar 0.02%. Sementara itu, koefisien untuk variabel koefisien Gini adalah -0.084, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan 1% dalam koefisien Gini, indeks kebahagiaan akan turun sekitar 0.08%.

**Tabel 2.** Koefisien regresi dari variabel-variabel

Variabel	Koefisien	Robust std. error	t-stat	p-value
ln_HDI	-0.168	0.145	-1.16	0.256
ln_reggdpperkapita	0.0213*	0.010	2.04	0.052
ln_unemp	-0.014	0.024	-0.60	0.557
ln_gini	-0.084*	0.044	-1.91	0.067
ln_elec	0.148	0.219	0.68	0.504
ln_sanit	0.028	0.049	0.56	0.582
ln_wat	0.098	0.073	1.35	0.188
ln_demo	-0.160	0.133	-1.21	0.238
Jumlah pengamatan				34
F(8, 25)				5.10
Prob > F				0.0008
R-kuadrat				0.3150

\*Signifikan pada tingkat 10%

**Tabel 4.** Hasil pengelompokan K-means dari provinsi-provinsi di Indonesia.

Cluster	Provinsi
1 (N=6)	Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku
2 (N=23)	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Papua Barat, Papua
3 (N=5)	Riau, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara

**Pengelompokan K-means**

Dalam pengelompokan K-means, klaster yang digunakan telah ditentukan sebelumnya menjadi 3 (k=3). Setelah melakukan perhitungan, kami memperoleh rata-rata dari setiap indikator, dan dengan demikian, karakteristik dari setiap klaster, yaitu:

1. Klaster 1 terdiri dari provinsi-provinsi dengan indeks kebahagiaan, IPM, tingkat pengangguran, ketimpangan, ketersediaan infrastruktur, indeks demokrasi, dan PDB per kapita **terendah**.
2. Klaster 2 terdiri dari provinsi-provinsi dengan nilai indeks kebahagiaan, IPM, tingkat pengangguran, ketimpangan, ketersediaan infrastruktur, indeks demokrasi, dan PDRB per kapita yang berada di antara klaster 1 dan klaster 2.
3. Klaster 3 terdiri dari provinsi-provinsi dengan indeks kebahagiaan, IPM, tingkat pengangguran, ketimpangan, ketersediaan infrastruktur, indeks demokrasi, dan PDB per kapita **tertinggi**.
4. Hasil pengelompokan ini ditunjukkan pada tabel .

**SIMPULAN**

Meskipun kebahagiaan merupakan gagasan yang subjektif dan abstrak, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor pendorongnya. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa dari semua variabel yang dimasukkan, koefisien Gini, atau ketimpangan, dan PDB per kapita regional secara signifikan memengaruhi kebahagiaan. Ketimpangan dan kemakmuran daerah bukanlah entitas yang terpisah, tetapi saling berhubungan erat.

Ketimpangan antar wilayah dapat diperburuk oleh perbedaan pertumbuhan ekonomi regional. Kesenjangan pendapatan, akses terhadap pendidikan, dan layanan kesehatan sering kali berkorelasi dengan kondisi ekonomi suatu wilayah. Selain itu, kesenjangan regional dalam PDB dapat berkontribusi pada distribusi kekayaan dan kesempatan yang tidak merata, yang semakin memperparah ketidaksetaraan.

Penting bagi para pembuat kebijakan untuk mengenali interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini dan bekerja menuju strategi komprehensif yang dapat mengatasi ketimpangan dan pembangunan ekonomi regional. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengukur kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menilai efektivitas kebijakan ekonomi dan sosial. Meskipun PDB telah lama dianggap sebagai indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara, indikator ini sering kali gagal menangkap nuansa kesejahteraan dan kebahagiaan. Penelitian yang disajikan di sini menyoroti perlunya langkah-langkah yang lebih holistik dan komprehensif yang tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi tetapi juga dimensi sosial dan emosional dari kehidupan. Kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi ketimpangan dan mendorong pembangunan daerah harus dievaluasi melalui lensa dampaknya terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup secara keseluruhan, serta secara khusus memperhatikan karakteristik unik dari setiap daerah maupun klaster.

**REFERENSI**

Alamanda, Alamanda. 2021. *The effect of economic growth on income inequality: panel data analysis from fifty countries.*

- Jurnal Info Artha: Unit Penerbitan PKN STAN. Vol 5 No. 1. Jakarta
- BPS. 2021. *Indeks Kebahagiaan 2021*. Jakarta
- BPS. 2021. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021*. Jakarta
- BPS. 2021. *Indeks Pembangunan Manusia 2021*. Jakarta
- BPS. 2017. *Indeks Kebahagiaan 2017*. Jakarta
- BPS. 2017. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta
- BPS. 2017. *Indeks Pembangunan Manusia 2017*. Jakarta
- Amalia, Nurisqi., Nurpita, Anisa. 2017. *Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia*.
- Blanchflower, David dan Andrew Oswald. 2004a. *Money, Sex and Happiness: An Empirical Study*. Scandinavian Journal of Economics 106(3): 393–415. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9442.2004.00369.x>
- Blanchflower, David dan Andrew Oswald. 2004b. *Well-Being Over Time in Britain and The USA*. Journal of Public Economics 88: 1359–1386. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(02\)00168-8](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(02)00168-8)
- Campbell, R., and Chenoweth, B. 1981. *Health education as a basis for social support*. The Gerontologist.
- Castriota, Stefano. *Education and Happiness: A Further Explanation to the Easterlin Paradox?* Universita Tor Vergata, Italy.
- Cushing, Lara, Morello-Frosch, Rachel, Wander, Madeline, & Pastor, Manuel. 2015. *The Haves, the Have-Nots, and the Health of Everyone: The Relationship Between Social Inequality and Environmental Quality*. Annual Review of Public Health. Vol 36(1), pp. 193-209. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-031914-122646>
- Di Tella, Rafael., Macculloch, Robert J., Oswald, Andrew J. 2003. *The Macroeconomics of Happiness*. The Review of Economics and Statistics.
- Easterlin, Richard A. 1974. *Does economic growth improve the human lot? In nations and households in economic growth: Essays in honor of moses abramovitz*. Academic Press
- Easterlin, Richard A. 1995. *Will raising the incomes of all increase the happiness of all?* Journal of Economic Behavior and Organization. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(95\)00003-B](https://doi.org/10.1016/0167-2681(95)00003-B)
- Faik, L. 2020. *Understanding happiness dynamics with machine learning (part 2): In-depth analysis of happiness drivers. Towards Data Science*. <https://towardsdatascience.com/understandinghappiness-dynamics-with-machine-learningpart-2-4df36e52486>
- Foye, Chris. 2016. *Housing and Happiness: and empirical study*.
- Frey, Bruno S., dan Alois Stutzer. 2000. *Happiness, economy and institutions*. The Economic Journal. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00570>
- Frey, B.S., Stutzer, A. Happiness Prospers in Democracy. *Journal of Happiness Studies* 1, 79–102 (2000). <https://doi.org/10.1023/A:1010028211269>
- Frey, Bruno., Gallus., Jana. 2012. *Happiness policy and economic development*. Int. J. Happiness and Development, 1(1), <https://doi.org/10.1504/IJHD.2012.050835>
- Furnham. 2008. *Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research*. Psychotherapy and Psychosomatics. 65, 14-23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gimenez, G.; Gil-Lacruz, A.I.; Gil-Lacruz, M. *Is Happiness Linked to Subjective Life Expectancy? A Study of Chilean Senior Citizens*. Mathematics 2021, 9, 2050.
- Giovannini, E., Hall, J. and d'Ercole, M.M., 2007, November. Measuring well-being and societal progress. In *Conference Beyond GDP-Measuring progress, true wealth,*

- and the well-being of nations, *European Parliament, Brussels* (pp. 19-20).
- Heijman, W., dan van Ophem, J. 2010. *Income, happiness and socio-economic benchmarking across countries*.
- Hu, Zimu., 2012. *Chinese Happiness Index and Its Influencing Factors Analysis*
- Inglehart, Ronald. 2006. *Democracy and Happiness: What Causes What?* Conference paper: University of Michigan.
- Inglehart, R., & Klingemann, H.-D. (2000). Genes, culture, democracy, and happiness. In E. Diener & E. M. Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being* (pp. 165–183). The MIT Press.
- Luan, Zeyao & Zhou, Ziyi. 2017. *The Relationship Between Annual GDP Growth and Income Inequality: Developed and Undeveloped Countries*. Georgia Institute of Technology
- Lucas, R. E., & Schimmack, U. 2009. *Income and well-being: How big is the gap between the rich and the poor?* *Journal of Research in Personality*. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2008.09.004>
- Mures, an, Gabriela Mihaela, Melinda Timea Fülöp, and Cristina Ciomas. 2021. *The Road from Money to Happiness*. *Journal of Risk and Financial Management* 14: 459. 14(10), 459. <https://doi.org/10.3390/jrfm14100459>
- Nguyen, Phuc Van et.al. 2017. *Critical Factors Affecting The Happiness: A Vietnam Perspective*. Ho Chi Minh City Open University.
- Nikolaev, Brois., Rusakov, Pavel., 2015. *Education and Happiness: An alternative Hypothesis*. Oxford College of Emory University
- Oberoi, Paul., Chopra, Shalu., Seth., Yukti. 2020. *A Comparative Analysis of The Factor Affecting Happiness Index*. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3): 1671- 1678.
- Oswald, Andrew J. 1997. *Happiness and Economic Performance*. *Economic Journal*. 107(445): 1815–1831. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.1997.tb00085.x>
- Putra, G.B.B dan Sudibia, I.K. 2019. *Faktor-faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Lokal di Bali*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, [S.l.], p. 79-94. <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i01.p05>
- Seligman, M. E. P. 2005. *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Terjemahan Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Torshizian, Eilya and Mehrara, Mohsen. 2011. *The effects of Economy, Values and Health on Happiness in Iran: the case of the Kish Island*. Forthcoming in: *Journal of Economic Psychology*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/30085/>
- Utami, P. N. (2019). *Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Pemenuhan Hak Atas Kesejahteraan*. *Sosio Informa*, 5(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i2.1732>
- Youguang, Huang. 2004. *Welfare Economics*. London: Northeast University of Finance and Economics.
- Zhahira, Khairunissa Balqis dan Utami, Efri Diah. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Yogyakarta Tahun 2017*. Politeknik Statistika STIS. 2017. <https://www.bps.go.id> [dynamic tables] <https://worldhappiness.report/>